

PERILAKU BURUK MANUSIA DALAM HAL KEMUNAFIKAN SEBAGAI IDE PENCIPTAAN KARYA SENI LUKIS

Oleh: Hasan*

ABSTRAK

Laporan penciptaan yang disusun dengan judul "Perilaku Buruk Manusia Dalam Hal Kemunafikan Sebagai Ide Penciptaan Karya Seni Lukis" ini dilatar belakangi oleh permasalahan-permasalahan yang kaitannya dengan segala bentuk atau representasi perilaku munafik manusia dalam kehidupan sosial yang terjadi di Negeri ini, maupun di belahan Bumi yang lain. Tujuan dari laporan penciptaan ini adalah memahami dan mendalami tentang tema kemudian memvisualisasikan tentang ide dasar dan menciptakan metafor dalam karya seni lukis terkait dengan judul yang diangkat.

Untuk mewujudkan ide tersebut secara deskripsi diawali dari latar belakang karya, pembicaraan rujukan, tujuan dan manfaat, gagasan, garapan, bentuk karya, dan media. Selanjutnya dilakukan metode proses penciptaan karyanya dengan menggunakan tahapan-tahapan di antaranya adalah: pra penciptaan, teknik yang digunakan, dan penciptaan. Hasil dari studi penciptaan seni lukis ini adalah karya seni lukis yang mampu merepresentasikan kemunafikan manusia.

Kata kunci: seni lukis, manusia, munafik.

ABSTRACT

The creation report that was written under the title of "Bad Man Behavior in Hypocrisy as the Idea of Creation of Paintings" is based on problems related to all forms or representations of hypocrisy of human behavior in social life occurring in this country or in the hemisphere another. The purpose of this creation report is to understand and explore the theme then to visualize the basic idea and to create a metaphor in painting related to the title that is raised. To realize the idea in description begins from the background of the work, referral talks, goals and benefits, ideas, arable, forms of work, and the media. Furthermore, the method of creating the process of his work by using the stages of which are: pre-creation, techniques used, and creation. The result of the study of the creation of painting is a work of art that can represent the hypocrisy of humans.

Keywords: painting, human, hypocrite.

A. LATAR BELAKANG

Munafik adalah salah satu perilaku buruk manusia yang akibatnya bisa dilihat atau dirasakan dalam kehidupan sehari-hari. Perilaku atau perbuatan munafik ini memang tidak mudah diketahui

oleh orang lain, karena perbuatan munafik ini sifatnya mengelabui orang lain dalam suatu tindakannya, sehingga kesan yang ditangkap orang lain efeknya tidak seperti yang ia lihat (berbanding terbalik). Untuk menegaskan bahwa munafik

adalah salah satu perbuatan buruk manusia, penulis mencari dan mendapatkan informasi dari Kamus Besar Bahasa Indonesia secara *online* yang mana secara harafiah istilah munafik dalam kamus besar Bahasa Indonesia memiliki arti berpura-pura percaya atau setia dan sebagainya kepada agama dan sebagainya, tetapi sebenarnya dalam hatinya tidak; suka (selalu) mengatakan sesuatu yang tidak sesuai dengan perbuatannya; bermuka dua (http://www.kbbi/arti_munafik.html 16 april 2017).

Perilaku munafik adalah bentuk perilaku yang sangat kontras antara perkataan dan perbuatan, jadi apa yang dikatakan itu tidak sama dengan apa yang dilakukan, sehingga bisa disimpulkan bahwa perkataan orang munafik adalah sebuah cara untuk menutupi keburukannya.

Dalam Bahasa Arab munafik adalah *nifaq*, yang memiliki arti tabiat plin-plan. Dengan kata lain apa yang dikeluarkan oleh mulut dan yang ditampilkan dalam perbuatan jauh berbeda dengan apa yang terpendam dihati.

Nifaq bagaikan kuman suatu penyakit yang amat merusak jiwa, bahkan dapat membunuh siapa saja yang terkena olehnya. Salah satu akibat dari sifat *nifaq* atau munafik adalah persatuan dan kesatuan bangsa tidak harmonis lagi. Ini dapat menyebabkan se-

golongan menuduh golongan lainnya, seperti yang sedang terjadi di Negeri ini (Abdullah Zakiy, 2001: 16-17)

Terkait dengan hal tersebut, proses menciptakan sebuah karya seni seorang seniman tidak dapat lepas dari pengaruh lingkungan yang muncul dari dalam dan luar dirinya. Dari dalam antara lain: tingkat kecerdasan, bakat, pengalaman dan kegelisahan. Sedangkan dari luar antara lain: pengaruh lingkungan di mana ia berada dalam lingkungan budaya, pendidikan, ekonomi, sosial dan lain-lain. Dengan adanya pengaruh tersebut maka setiap individu akan berbeda pula dalam memvisualisasikan dalam karya-karyanya. manusia tidak samata-mata makhluk individual, melainkan juga sebagai makhluk sosial yang selalu berinteraksi satu sama lain sehingga melahirkan persoalan-persoalan tertentu yang terjadi dalam kehidupannya.

Sebuah karya seni lukis adalah suatu bentuk ekspresi jiwa seorang perupa yang sesuai dengan konsep dan artikulasinya, melalui bahasa visual yang dituangkan secara artistik dan estetik dengan menggunakan media yang dikuasai. Oleh karena itu karya seni

lukis sangat lekat dengan karakter dan kepribadian seorang seniman sebagai refleksi jiwa yang tidak dapat dipisahkan dari suasana hati si perupa. Karya seni rupa juga merupakan suatu alat untuk mengkomunikasikan perasaan rasa senang, sedih, marah dan juga bisa menyampaikan pesan moral agar penikmat dapat memahami serta merasakan kesan dalam lukisan yang diciptakan.

B. RUJUKAN

Seperti yang sudah dipaparkan pada bagian latar belakang karya, bahwa setiap karya itu lahir dari penciptanya secara konseptual merupakan sebuah respon atas suatu persoalan yang mengilhaminya, baik dari dirinya sendiri maupun dari luar pribadinya. Pada proses penciptaan karya seni lukis demi memenuhi Tugas Akhir Program Pasca Sarjana ini, pengkarya diilhami oleh persoalan-persoalan yang terkait dengan perilaku buruk manusia khususnya dalam hal kemunafikan, sehingga pengkarya menjadikan “perilaku buruk manusia dalam hal kemunafikan” dijadikan sebagai ide besar dalam proses penciptaan karya, sehingga nantinya diharapkan akan lahir kar-

ya-karya dengan berbagai macam bentuk dan judul yang tentu saja mengacu pada ide tersebut.

Jadi, visualisasi karya tugas akhir ini lebih menekankan pada kegiatan eksplorasi dan yang menjadi rujukan atau landasan dalam proses adalah bentuk-bentuk surealis. Bentuk-bentuk surealis tersebut yang divisualisasikan dalam karya seni lukis, tentu merupakan sebuah bentuk yang dibuat untuk menyimbolisasikan segala persoalan yang terkait dengan perilaku buruk manusia dalam hal kemunafikan yang telah mengilhami pengkarya dan sebagai tema besar dalam menciptakan karya seni lukis ini.

C. TUJUAN DAN MANFAAT

Setiap perupa dalam menciptakan karya tentu tidak hanya sekedar mengekspresikan diri melalui kemampuan dan kepekaan estetik yang dituangkan lewat berbagai macam alat dan bahan, melainkan seorang perupa dalam menciptakan karya juga ada tujuannya dan manfaat yang diharapkan.

Tak jauh berbeda dengan perupa lain, bahwa dengan mengambil tema “Perilaku Buruk Manusia

Dalam Hal Kemunafikan” yang dijadikan pengkarya sebagai tema besar dalam proses penciptaan karya seni lukis untuk memenuhi tugas akhir juga memiliki tujuan dan manfaat, berikut tujuan dan manfaat yang dimaksud pengkarya:

1. Tujuan

Tujuan yang dimaksud adalah membuat atau menciptakan karya seni lukis dengan ide “Perilaku Buruk Manusia Dalam Hal Kemunafikan” sebagai ekspresi.

2. Manfaat

- a. Bagi diri sendiri yaitu mendapatkan pengalaman nyata berkaitan dengan perencanaan penciptaan karya seni lukis.
- b. Bagi masyarakat diharapkan dengan terciptanya karya seni lukis bisa memahami dengan apa yang disampaikan dalam karya seni rupa dan menambah inspirasi terciptanya karya baru sebagai bentuk inovasi dan kreasi. Juga diharapkan dapat menjadi media untuk menyampaikan sikap kritis ataupun saran dalam me-

sikapi persoalan yang terjadi dalam kehidupan sosial.

- c. Bagi lembaga diharapkan dapat menjadi bahan kajian yang lebih bermanfaat dalam dunia pendidikan.

D. GAGASAN

Kemunafikan bagi pengkarya layaknya sebuah topeng, dimana bisa membuat seseorang menutupi diriya atau wajahnya dengan berbagai macam karakter, sehingga orang lain tidak mampu menilai karakter yang sesungguhnya dibalik topeng atau dari orang tersebut. Dalam pengamatan pengkarya, kemunafikan biasanya sering terjadi pada *publik figure* seperti pejabat negara, tokoh masyarakat, pemuka agama, dan lain sebagainya. Perilaku buruk kemunafikan yang melibatkan berbagai macam kalangan lahir karena memang sifat dari individu dan juga karena suatu godaan yang menyebabkan seseorang berbuat kemunafikan dalam berbagai situasi seperti godaan kekuasaan, harta, dan pengaruh hawa nafsu.

Perilaku buruk manusia dalam hal kemunafikan yang telah menginspirasi dan menjadi ide besar dalam penciptaan karya seni

lukis, akan merangsang pengkarya untuk melahirkan beberapa karya seni lukis dengan berbagai macam bentuk dan judul yang mengacu pada tema utama tersebut. Karya-karya yang diciptakan tentu akan menghadirkan segala persoalan-persoalan perilaku buruk manusia yang merupakan representasi dari sifat dan perilaku munafik yang akan dikemas dengan berbagai macam bentuk visual dan pemilihan judul yang tepat. Sehingga selain merupakan representasi dari sifat dari sifat munafik, disisi lain secara personal karya-karya tersebut merupakan sebuah ekspresi jiwa pengkarya dalam menyikapi dan mengkritisi apa yang telah mengilhami atau melatar belakangi pengkarya sebagai perupa, serta diharapkan karya-karya tersebut memiliki pesan moral yang dapat dipahami masyarakat secara umum.

E. GARAPAN

Secara khusus karya yang akan dibuat pengkarya memiliki dua fungsi, yaitu fungsi personal (karya seni yang sifatnya ekspresi jiwa yang setiap bentuk dalam perwujudannya mewakili perasaan dan emosi penciptanya, sehingga

mendapat kepuasan batin tersendiri dari setiap karya seni lukis yang dibuat) dan fungsi sosial (karya seni yang diciptakan berdasarkan persoalan-persoalan yang terjadi pada penciptanya ataupun situasi fenomena secara umum, sehingga menghadirkan pesan moral yang dapat dipahami masyarakat secara umum).

Karya seni lukis yang akan dibuat pengkarya merupakan sebagai media untuk membahasakan persoalan perilaku buruk manusia dalam hal kemunafikan, pengkarya menterjemahkannya dengan bentuk-bentuk atau metafor visual personal dengan garapan bentuk imajinatif dan simbolis yang berupa simbol-simbol monster dan api, sehingga secara satu-kesatuan karya tersebut akan menghadirkan suasana citra *surrealistik*. Bentuk atau simbol yang hadir dalam karya seni lukis yang dibuat pengkarya, merupakan suatu bentuk yang dihasilkan pengkarya melalui proses yang cukup panjang dan proses berkarya secara konsisten dengan berbagai metode seperti riset bentuk dan riset artistik, tujuannya agar bentuk yang dihadirkan dalam karya seni lukis mampu memfisualisasikan setiap

persoalan yang melatar belakangi dan mempengaruhi pengkarya dalam menciptakan karya seni lukis.

Bentuk-bentuk atau metafor yang dibuat sengaja diolah agar memiliki nilai estetik dan artistik, sehingga dapat memvisualisasikan sesuatu yang bermakna. Hal tersebut akan didukung oleh unsur-unsur visual lainnya, seperti warna. Pengkarya akan menyusun dan memadukan warna-warna yang sesuai dengan bentuk-bentuk tersebut. Warna-warna yang dihadirkan pengkarya cenderung warna-warna yang kuat dan kontras, karena bentuk-bentuk monster sendiri adalah bentuk-bentuk yang memiliki karter keras dan menakutkan, sehingga warna-warna kontraslah yang dapat mewakili warna monster yang pengkarya buat. Setiap monster tidak semuanya dibuat dengan karakter keras, akan tetapi pengkarya juga akan mewujudkan monster-monster yang memiliki karakter lembut dan tidak menakutkan dengan pola pewarnaan yang sesuai dengan karakter monster tersebut.

F. BENTUK KARYA

Dalam setiap karya seni lukis, bentuk yang bikin menarik perhatian untuk dinikmati secara

visual yaitu bentuk-bentuk yang ditampilkan dalam karya seni lukis itu sendiri. Bentuk yang diciptakan tentunya tidak lepas dengan tema atau konsep yang ingin disampaikan dalam karya seni lukis itu sendiri, sehingga bentuk itu tidak hanya sekedar dibuat tanpa makna, tetapi bentuk diciptakan melainkan sebuah kiasan untuk mewakili persoalan yang merupakan konsep karya itu sendiri. Kata bentuk atau forma (form), dalam khasanah seni rupa merupakan istilah yang digunakan untuk menyebut suatu wujud yang dibuat seseorang (M.Dwi Marianto dan Dr. Agus Burhan, 2002:43)

Karya yang diciptakan adalah karya seni lukis, dengan metafor atau bentuk-bentuk imajinatif yang secara visual cenderung pada gaya atau citra surealistik. Karya seni lukis dengan pemilihan bentuk-bentuk imajinatif dengan gaya surealisme sudah lama ditekuni dan menjadi ciri khas pengkarya secara visual, sehingga dalam setiap karya seni lukis yang dibuat dengan metafor yang imajinatif selalu memberi kepuasan batin kesenangan tersendiri (khususnya bagi pengkarya secara pribadi).

Subject Matter atau tema pokok ialah rangsang cipta seniman dalam usahanya untuk menciptakan bentuk-bentuk yang menyenangkan. Bentuk menyenangkan adalah bentuk yang dapat memberikan konsumsi batin manusia secara utuh, dan perasaan keindahan kita dapat menangkap harmoni bentuk

yang disajikan serta mampu merasakan lewat sensitivitasnya. *Subject Matter* sebagai stimulus atau rangsangan yang ditimbulkan oleh objek. Dalam sebuah karya seni hampir dapat dipastikan adanya *Subject Matter*, yaitu inti atau pokok persoalan yang dihasilkan sebagai akibat adanya pengolahan objek (baik objek alam atau objek *image*) yang terjadi dalam ide seorang seniman dengan pengalaman pribadinya (Dharsono Sony Kartika, 2017:26)

Sesuai dengan perkembangan dan kemajuan zaman, karya seni lukis yang akan dibuat pengkarya adalah karya seni lukis yang bernuansa kekinian atau kontemporer, hal ini memang tidak bisa dipungkiri bahwa pengkarya merasakan dan hidup di era yang serba kontemporer, sehingga secara langsung ataupun tidak langsung akan mempengaruhi pengkarya dalam berkarya. Pengkarya merasa bahwa karya seni lukis yang bergaya kekinian atau kontemporer cenderung akan mudah dipahami dan dinikmati oleh berbagai generasi, selain itu pengkarya juga lebih bebas berekspresi tanpa aturan-aturan dalam seni rupa yang seolah menjadi *pakem* dan batasan-batasan yang justru tidak bisa memaksimalkan kekuatan estetik dan artistik yang kita

miliki. Meskipun demikian, akan tetapi di dalam kebebasan tersebut pengkarya masih memperhatikan norma dan etika dalam berkarya.

Seni lukis gaya surealisme dipilih pengkarya sebagai identitas dalam menciptakan sebuah karya, karena ada beberapa faktor yang mendorong pengkarya. Faktor yang pertama adalah pengkarya lebih nyaman dalam menciptakan atau mengolah metafor yang imajinatif, unik, dan bebas. Seperti yang disampaikan oleh Dharsono Sony Kartika dalam tulisannya bahwa kreativitas kaum surealis berusaha membebaskan dari kontrol kesadaran, menghendaki sebarang orang tengah bermimpi (Dharsono Sony Kartika, 2017:120). Faktor yang kedua adalah metafor yang diciptakan dalam karya seni lukis surealisme merupakan bentuk kiasan atau bias dari persoalan yang terjadi (tidak divisualkan secara nyata atau realis), sehingga hubungannya dengan ide “kemunafikan” pengkarya akan lebih bebas dan lebih liar dalam memvisualisasikan perilaku munafik sangat keji.

Hal ini juga dijelaskan oleh Marianto dalam bukunya bahwa surealisme menyerupai sesuatu yang

maknanya berbelit-belit atau bias (M. Dwi Marianto, 2001:192)

Dalam mewujudkan dan memvisualisasikan gagasan yang telah menjadi konsep penciptaan karya seni lukis, pengkarya tentu memilih dan menggunakan media yang sesuai dengan karakter serta teknik garap yang diterapkan pengkarya. Media yang dipilih pengkarya selain telah disesuaikan dengan karakter dan teknik garap yang penngkarya miliki, tentunya juga bertujuan untuk mencapai nilai-nilai artistik dan estetik pada sebuah karya seni lukis yang diciptakan.

Kanvas adalah media yang digunakan pengkarya yang berbentuk bidang datar (dua dimensional). Dengan menggunakan cat acrylic sebagai bahan untuk membuat metafor ke media kanvas sesuai dengan imajinasi dan pencapaian artistik tertentu, yang diwujudkan melalui alat berupa kuas dengan bentuk, jenis, dan ukuran tertentu, sesuai dengan kebutuhannya.

G. PROSES PENCIPTAAN

Dalam penciptaan karya seni lukis Tugas Akhir ini terdapat tiga hal yang dilakukan dan perlu disampaikan pengkarya, yakni; pra

penciptaan, teknik yang akan digunakan, penciptaan (proses berkarya), serta hambatan dan solusinya yang butir-butirnya terurai secara rinci dan sistematis sebagai berikut:

1. *Pra Penciptaan*

a. Observasi

Pengamatan tentang berbagai peristiwa yang menunjukkan atau yang merupakan representasi dari sifat dan perilaku buruk manusia dalam hal kemunafikan, baik secara langsung maupun tidak langsung melalui media cetak dan media rekam, seperti perilaku atau perbuatan menghasut, memfitnah, korupsi, membunuh atau menyakiti orang lain, dan lain sebagainya sebagai acuan esensi karya seni lukis yang akan diciptakan.



Gambar 1.

Tayangan iklan Pejabat anti korupsi

(Foto:<http://www.fotoiklanantikorupsi.com>, 2017)



Gambar 2.

Suasana demonstrasi isu penistaan Agama.

(Foto: <http://www.fotodemoisupenistaanagama.com>, 2017)

b. Studi Pustaka

Studi pustakan ini dilakukan dengan cara membaca dan mencari informasi dari beberapa sumber informasi, baik buku maupun media elektronik terkait dengan perilaku buruk manusia khususnya dalam hal kemunafikan.

c. Dokumentasi

Pengkarya melakukan dokumentasi terhadap bentuk-bentuk yang sekiranya menarik untuk dikembangkan menjadi bentuk-bentuk personal yang sangat simbolis dan artistik, serta bentuk-bentuk tersebut digunakan dan disesuaikan serta terkait dengan pokok bahasan yaitu kemunafikan.

d. Persiapan

Dalam hal ini biasanya persiapan yang dilakukan sebelum

melukis adalah meleakukan pengamatan pada sebuah persoalan yang terjadi baik secara langsung maupun melalui media informasi sesuai dengan tema yang akan diangkat dalam penciptaan karya seni lukis. Setelah itu juga mempersiapkan apa yang akan menjadi kebutuhan individu dalam menciptakan karya seni lukis, baik dari segi media, ruangan, pen-erangan maupun persiapan jasmani dan rohani dalam melakukan proses penciptaan karya seni lukis.

e. Perenungan

Sebelum melangkah ke proses selanjutnya, pengkarya memikirkan atau melakukan sebuah perenungan tentang apa yang akan diciptakan dalam karya seni lukis secara visual yang berkaitan dengan bentuk, sehingga nantinya bentuk atau simbol yang ditampilkan tidak lepas dengan konsep karya seni lukis itu sendiri.

f. Teknik Yang Digunakan

Tentu saja setiap orang dalam membuat karya seni lukis selalu ada teknik yang digunakan dalam mewujudkan bentuk atau visual. Dalam hal ini ada beberapa teknik yang digunakan pengkarya

dalam mewujudkan sebuah karya seni lukis, dimana teknik tersebut akan disesuaikan dengan cat atau bahan pewarna yang digunakan. Terkadang kebiasaan yang sering dilakukan yaitu selalu bereksperimen teknik dalam mewujudkan karya seni lukis itu sendiri, hal ini dilakukan untuk mendapatkan nilai-nilai artistik baru dalam citra visual pada karya yang diciptakan. Teknik yang dimaksud adalah teknik *blocking*, teknik sapuan transparan, teknik *opaque*, teknik *dussel*, teknik *poitilis*, dan teknik linear.

2. Penciptaan (Proses Berkarya)

Berkaitan dengan penciptaan karya seni lukis, supaya dalam menciptakan karya dapat menghasilkan karya lukis yang sebaik-baiknya maka diterapkan suatu strategi yang tepat dalam proses perwujudannya. Metode atau strategi dalam proses perwujudan yang diterapkan secara runtut agar memudahkan dan membantu dalam menampilkan sebuah persoalan yang menjadi tema penciptaan karya seni lukis baik secara visual maupun secara konseptual, sehingga dapat dipahami arti dan makna yang tersirat dibalik nilai estetik dari karya seni lukis yang diciptakan.

Adapun metode dalam proses perwujudan atau tahap visualisasi yang diterapkan pengkarya secara runtut.

Pertama pengkarya bentuk pada kertas, selanjutnya kanvas diberi warna background. Setelah warna background jadi, kemudian sketsa yang dibuat di kertas dipindah ke kanvas, setelah sket jadi selanjutnya pemberian warna pada bentuk-bentuk yang dibuat di kanvas. Setelah semua bentuk terisi warna, langkah selanjutnya adalah mulai menggarap bentuk secara detail. Terakhir adalah sentuhan akhir atau finishing, tujuannya untuk memaksimalkan karya benar-benar sudah selesai secara estetik ataupun artistik.

H. DESKRIPSI KARYA

Menggunakan tema "Perilaku Buruk Manusia Dalam Hal Kemunafikan sebagai Ide Penciptaan Karya Seni Lukis" kali ini, yaitu sebagai tema umum atau global dalam setiap menciptakan karya seni lukis. Sehingga dari semua karya seni lukis yang diciptakan dengan tema khusus masih mengacu pada tema umum tersebut.



Gambar 3.

Foto karya " monster menungangi monster", acrylic on Canvas, 100x120cm, 2017

(Foto:Hasan, 2017)

Seperti yang sedang terjadi pada bangsa ini, dimana banyak orang-orang munafik yang ingin merusak bangsa ini dengan kepentingan-kepentingan tertentu, yang dilakukan dengan cara-cara politik yang tidak sehat, salah satunya adalah memanfaatkan dan mem-berdayakan orang lain dalam melancarkan niat buruknya. Di negeri ini memang banyak orang-orang yang mudah dipengaruhi oleh orang lain untuk melakukan

hal-hal yang negatif, sehingga sering kali terjadi kegiatan-kegiatan tertentu banyak yang ditunggangi oleh orang-orang yang memiliki kepentingan dan tujuan tertentu, dengan kata lain "monster me-nunggangi monster".

Figur monster yang dibuat sedang berdiri di atas monster lain-nya yaitu bertujuan untuk melukis-kan bahwa orang-orang yang ber-perilaku buruk sedang dimanfaat-kan oleh orang yang berperilaku

buruk pula dalam situasi tertentu. Hal ini seperti yang terjadi pada peristiwa demonstrasi yang menyangkut isu dugaan penistaan agama, dimana peristiwa tersebut saya rasa sebuah peristiwa yang dipolitisasi, sehingga banyak kepentingan - kepentingan yang menunggangi di dalamnya.

Pesan moral yang ingin disampaikan yaitu, kita harus lebih berhati-hati dan jangan mudah terpengaruh oleh orang-orang kelihatannya berpenampilan serta berperilaku baik, justru orang-orang tersebut terkadang menjerumuskan kita pada hal-hal yang negatif.

I. KESIMPULAN

Perilaku buruk manusia dalam hal kemunafikan sebagai ide dalam penciptaan karya seni lukis yang menjadi tema, dipilih karena segala macam persoalan yang menyangkut dengan kemunafikan yang banyak dijumpai dan menyentuh batin pribadi, sehingga merasa sangat menarik untuk diangkat ke dalam sebuah karya seni lukis sebagai sikap kritis terhadap persoalan tersebut.

Setelah menggunakan tema kemunafikan, kemudian muncul ide dalam menciptakan unsur visual

yang dapat mewakili atau melukiskan tentang hal-hal yang berkaitan dengan kemunafikan itu sendiri. Dalam hal ini dengan menggunakan bentuk-bentuk atau simbol-simbol yang mencerminkan gaya pribadi, dianggap sangat tepat untuk melukiskan tentang persoalan perilaku buruk manusia dalam hal kemunafikan, hal tersebut juga merupakan salah satu tujuan dalam menciptakan sebuah karya lukis.

Jadi, secara keseluruhan mulai pra penciptaan yang menyangkut dengan studi pustaka, observasi, dokumentasi, alat dan bahan yang digunakan, dan teknik yang digunakan, kemudian proses penciptaan yang hubungannya dengan tahap-tahap yang dilakukan dalam proses visualisasi sampai menghasilkan bentuk dan nuansa visual dengan gaya pribadi sudah dapat mewakili tema yang diangkat dan sesuai dengan apa yang diharapkan pengkarya.

***Pernulis adalah Mahasiswa Prodi. Penciptaan dan Pengkajian Seni Program Pasca Sarjana ISI Surakarta.**

DAFTAR PUSTAKA

Sony Kartika, Dharsono, *Seni Rupa Modern*, Rekayasa Sains, Bandung, 2017.

Koentjaraningrat, *Sejarah Antropologi*, UI-Press, Jakarta, 1990.

Marianto, Dwi dan Burhan, Agus, *"Dinamika Bentuk dan Ruang Fajar Sidik"*, rupa-rupa seni, Jakarta, 2002.

Marianto, Dwi, *"Surealisme Yogyakarta"*, Rumah Penerbitan Merapi, Yogyakarta, 2001.

Zakiy, Abdullah, *Membentuk Akhlak*, CV. Pustaka Setia, Bandung, 2001.

http://www.kbbi/arti_munafik.html 16 april 2017.